

## **GUIDANCE AND COUNSELING COMPREHENSIF PROGRAM IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION BASED ON DEVELOPMENTAL TASK**

**Hardi Prasetiawan<sup>1)</sup>**

(Universitas Ahmad Dahlan)

[hardi.nzangkung@gmail.com](mailto:hardi.nzangkung@gmail.com)

**Agus Supriyanto<sup>2)</sup>**

Universitas Ahmad Dahlan

[hardi.nzangkung@gmail.com](mailto:hardi.nzangkung@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Program bimbingan dan konseling komprehensif perlu dirancang bagi anak usia dini. Rancangan bimbingan dan konseling komprehensif disesuaikan dengan tugas perkembangan dari anak usia dini dan berkolaborasi dengan stakeholders. Hasil dari program bimbingan dan konseling komprehensif akan teraktualisasi dalam layanan bimbingan dan konseling yang termuat dalam (1) komponen kurikulum, (2) layanan responsif, (3) perencanaan individual, dan (4) dukungan sistem. dengan peran serta dari seluruh personil sekolah, masyarakat, dan orang tua. Sehingga perlu adanya kolaborasi antara konselor dan stakeholders dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi program bimbingan dan konseling bagi anak usia dini.

Kata kunci: program bimbingan dan konseling, komprehensif, PAUD

### **Abstract**

*Comprehensive guidance and counseling programs need to be designed for early childhood. The draft comprehensive guidance and counseling adapted to the developmental tasks of early childhood and collaborate with stakeholders. The results of a comprehensive guidance and counseling program will be actualized in guidance and counseling services are set forth in (1) component of the curriculum, (2) responsive service, (3) individual planning, and (4) support system. with the participation of all school personnel, community, and parents. Thus the need for collaboration between counselors and stakeholders in the design, implementation, and evaluation of guidance and counseling program for early childhood*

*Keyword: guidance and conseling program, comprehensif, early childhood education*

### **LATAR BELAKANG**

Peserta didik adalah individu sedang dalam proses berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan, karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, serta pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Perkembangan peserta didik tidak terlepas dari pengaruh lingkungan baik fisik, psikis maupun sosial. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life syle*) warga masyarakat.

Oleh karena itu, perilaku anak di dalam pendidikan diarahkan untuk menjadi sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu : (1) beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang

Maha Esa; (2) beakhlak mulia; (3) memiliki pengetahuan dan ketrampilan; (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani; (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri; (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Depdiknas: 2008).

Menurut Direktorat Pendidikan Usia Dini dalam Kurikulum Pendidikan Usia Dini (2007) disebutkan bahwa anak usia dini perlu dikembangkan kompetensinya. Standar kompetensi anak usia dini terdiri atas pengembangan aspek-aspek (1) moral dan nilai-nilai agama, (2) sosial, emosional, dan kemandirian, (3) bahasa, (4) kognitif, (5) fisik/ motorik, dan (6) seni. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Wargo, bahwa kompetensi dapat diartikan tentang semua karakter yang bisa meramalkan keberhasilan seseorang, ada juga yang mengartikan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang berkesesuaian dengan bidang kerja, di dalamnya dapat memuat pengetahuan, keterampilan, sifat, sikap/ *attitude*, dan sebagainya. Oleh karena itu, konselor sebagai guru bimbingan dan konseling juga memiliki peran sentral untuk dapat mengembangkan kompetensi anak usia dini pada jenjang Pendidikan Usia Dini (PAUD).

Sesuai dengan permendiknas Nomor 27 Tahun 2008, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor bahwa konselor memiliki kompetensi akademik dan profesional, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Di dalam kompetensi pedagogik, konselor mampu menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang Pendidikan Usia Dini, Dasar dan Menengah, serta Tinggi. Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), fungsi bimbingan dan konseling lebih bersifat *preventif* dan *developmental*. Sehingga sesuai dengan tujuan dari bimbingan dan konseling, yaitu membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal (Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah).

Maka konselor perlu mengembangkan program bimbingan dan konseling secara komprehensif sesuai tugas perkembangan. Program bimbingan dan konseling komprehensif akan teraktualisasi dalam layanan bimbingan dan konseling. Sehingga Secara programatik pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) perlu dikembangkan dalam program bimbingan dan konseling yaitu komponen kurikulum, *individual student planning* (yang terdiri dari: layanan *apsarial*, *advicement*, *transition planning*) dan *responsive service* (yang berupa layanan konseling dan konsultasi) (Depdiknas, 2008:90-91).

Kemudian dukungan sistem dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif sangat diharapkan dan diperlukan untuk tindakan pencegahan, pengentasan, pemahaman dan pengembangan yang sesuai dengan tugas perkembangan siswa. Bukan hanya peran dari konselor, guru PAUD, kepala sekolah, dan personil sekolah saja dalam

mengembangkan kompetensi siswa, lebih dari itu adalah seluruh personil sekolah, masyarakat, lembaga masyarakat, dan peran orang tua juga diperlukan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif pada Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan dilaksanakannya program bimbingan dan konseling komprehensif, peran pendidikan sangat penting untuk membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah sehingga dapat menunjang pengembangan kompetensi anak usia dini yang optimum.

Bimbingan sebagai upaya pendidikan, diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri. Bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (*self-improvement*) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully-functioning*) di dalam lingkungannya (Sunaryo Kartadinata, 2011:57).

Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*) atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*) didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*Standard Based Guidance and Counseling*). Ketika pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan dipergunakan akan menggabungkan pendekatan yang berorientasi klinis, remedial, dan preventif, (Myrick, 2011:8).

Uman Suherman (2011:5) juga mengatakan bahwa, bimbingan komprehensif merupakan pandangan mutakhir yang bertitik tolak dari asumsi yang positif tentang potensi manusia. Seiring dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling, perkembangan program bimbingan dan konseling komprehensif mulai banyak dibicarakan dalam forum ilmiah serta didukung oleh Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 dalam kompetensi profesional konselor. Di dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 mengenai kompetensi profesional konselor.

Bedasarkan paparan tersebut, maka konselor perlu merancang program bimbingan dan konseling komprehensif, yang teraktualisasi dalam layanan bimbingan dan konseling (komponen kurikulum, layanan responsif, dan perencanaan individual), dengan peran serta dari seluruh personil sekolah, masyarakat, dan orang tua. Sehingga pelaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif sesuai tugas perkembangan anak usia dini, yaitu

pengembangan aspek-aspek (1) moral dan nilai-nilai agama, (2) sosial, emosional, dan kemandirian, (3) bahasa, (4) kognitif, (5) fisik/ motorik, dan (6) seni.

## **Kajian Pustaka**

### **Tugas Perkembangan Anak Usia Dini**

Tugas perkembangan anak usia dini (AUD) tercantum dalam standar kompetensi. Standar kompetensi dalam pendidikan anak usia dini dapat meliputi hak dan tanggung jawab, penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan mudah difahami anak dalam berinteraksi, memahami, memilih, memadukan, serta, mampu menerapkan dunia fisik, makhluk hidup, pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan anak usia dini. Semua proses tersebut akan tercapai dalam sebuah standar kompetensi dengan melalui cara pemberian rangsangan (stimulasi) dan bimbingan.

Standar kompetensi anak usia dini adalah standar kemampuan anak usia 0-6 tahun yang didasarkan pada perkembangan anak. Standar kompetensi ini digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum anak usia dini. Standar kompetensi anak usia dini terdiri atas pengembangan aspek-aspek sebagai berikut, yaitu (1) moral dan nilai keagamaan, (2) sosial, emosional, dan kemandirian, (3) bahasa, (4) kognitif, (5) fisik/ motorik, dan (6) seni (Depdiknas: 2007).

Dengan adanya standar kompetensi yang sesuai dengan tugas perkembangan anak usia dini, diharapkan anak usia dini dapat berfikir secara logis, dan kritis serta dapat berinteraksi dengan lingkungannya, dan menunjukkan motivasinya dalam pembelajaran.

### **Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif**

Bimbingan sebagai upaya pendidikan, diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri. Bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (*self-improvement*) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully-functioning*) di dalam lingkungannya (Sunaryo Kartadinata, 2011:57).

Menurut Brown & Trusty (dalam Fathur: 2009:8) Penelitian yang dilakukan oleh ASCA (*American School Counselor Association*) menunjukkan bahwa sebagian besar konselor sekolah menghabiskan waktu antara 1 sampai 88% dari keseluruhan waktu bekerja hanya untuk kegiatan-kegiatan yang tidak profesional dan tidak ada kaitanya langsung

denngan layanan BK. Menurut Sunaryo (dalam Fathur 2012:11) kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang berkembang di Indonesia selama ini lebih terfokus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat administratif dan klerikal, seperti mengelola kehadiran dan ketidakhadiran siswa, mengenakan sanksi disiplin pada siswa yang terlambat dan dianggap nakal. Sedangkan menurut tim penulis buku *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (2008:194) pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif.

Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*) atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*) didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*Standard Based Guidance and Counseling*). Ketika pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan dipergunakan akan menggabungkan pendekatan yang berorientasi klinis, remedial, dan preventif, (Myrick, 2011:8).

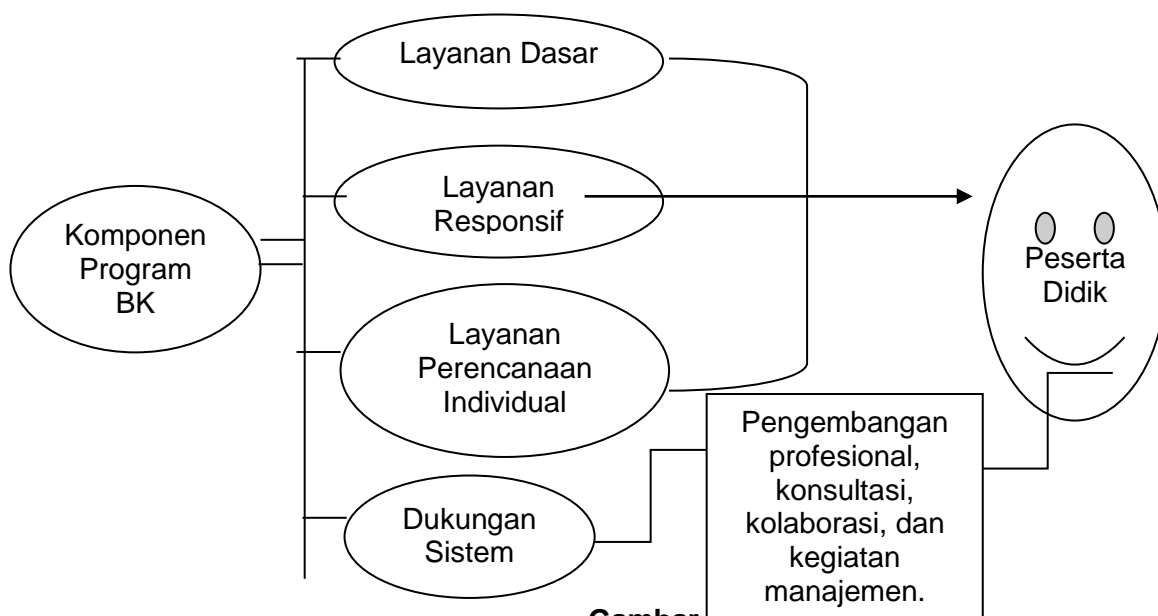
Uman Suherman (2011:5) juga mengatakan bahwa, bimbingan komprehensif merupakan pandangan mutakhir yang bertitik tolak dari asumsi yang positif tentang potensi manusia. Seiring dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling, perkembangan program bimbingan dan konseling komprehensif mulai banyak dibicarakan dalam forum ilmiah serta didukung oleh Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 dalam kompetensi profesional konselor. Di dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 mengenai kompetensi profesional konselor.

Pendekatan Bimbingan komprehensif juga mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa di sekolah. Hasil penelitian Norman C. Gysbres dalam Juntika (22:2011) menjelaskan bahwa : *“research has demonstrated that, when middle school counselor have time, the structure of comprehensive guidance program in which to work, they contribute to positive academic, personal-social, and career development as well as the development positive and safe learning climates in school.”*

Kemudian implementasi model program bimbingan dan konseling komprehensif dapat disusun, dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis. Sebab model yang telah ditemukan peneliti terdahulu telah disusun berdasarkan data kebutuhan. Pengumpulan data dubyek tidak hanya siswa, namun termasuk meliputi orang tua, guru mata pelajaran, komite sekolah, dan kepala sekolah. Kemudian, pengembangan program

juga disusun dengan melibatkan stakeholders sekolah dan disesuaikan dengan tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah. Selanjutnya pelaksanaan model ini juga bukan hanya konselor sekolah saja sebagai pelaksana, melainkan kolaborasi antara konselor dan stakeholders, sehingga bukan hanya konselor yang dapat melihat perkembangan siswa, tetapi seluruh komponen sekolah. Serta evaluasi dilakukan bersama yang dapat dilakukan melalui diskusi antara konselor dan stakeholders.

Model bimbingan dan konseling Komprehensif terdapat tiga unsur dan empat komponen. Tiga Unsur tersebut meliputi isi dari program, kerangka yang organisatoris, dan sumber daya. Isi meliputi kemampuan siswa. Kerangka mempunyai tiga komponen struktural (definisi, asumsi, dan dasar pemikiran) dan empat komponen program (*basic service, individual planning, responsive services, and system support*). Keterikatan komponen layanan bimbingan dan konseling komprehensif pada gambar 1.



**Gambar 1**  
**Keterkaitan Komponen Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif**

Struktur pengembangan program berbasis tugas-tugas perkembangan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dalam merumuskan program, struktur dan isi atau materi program ini bersifat fleksibel yang disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan peserta didik berdasarkan hasil penilaian kebutuhan, sehingga tersusunlah layanan-layanan bimbingan dan konseling yang bermutu dan tepat sesuai tugas perkembangan.

Struktur pengembangan program bimbingan dan konseling komprehensif menurut *Montana School Counselor Association* dan *American School Counselor Association* sebagai berikut:

**Gambar 2.**  
***School Counseling Program Structure***  
**(ASCA, 2005:20)**

**PEMBAHASAN**

Menurut Prayitno & Amti (1999: 99) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kemudian menurut Adiputra & Saputra (2015: 43) mengartikan bahwa konseling adalah suatu proses komunikasi antara konselor dan konseli dalam suasana hubungan yang profesional dengan menerapkan teknik konseling, sehingga konselor dapat membantu konseli untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi dengan menggunakan kemampuan yang konseli miliki. Sehingga konselor sebagai guru bimbingan dan konseling juga memiliki peran sentral untuk dapat mengembangkan kompetensi anak usia dini pada jenjang Pendidikan Usia Dini (PAUD).

Kompetensi konselor dalam permendiknas Nomor 27 Tahun 2008, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor bahwa konselor memiliki kompetensi akademik dan profesional, yaitu (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional. Di dalam kompetensi pedagogik, konselor mampu menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang Pendidikan Usia Dini, Dasar dan Menengah, serta Tinggi. Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pada jenjang Pendidikan

Anak Usia Dini (PAUD), fungsi bimbingan dan konseling lebih bersifat *preventif* dan *developmental*. Sehingga sesuai dengan tujuan dari bimbingan dan konseling, yaitu membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal (Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah).

Maka konselor perlu mengembangkan program bimbingan dan konseling secara komprehensif sesuai tugas perkembangan. Program bimbingan dan konseling komprehensif akan teraktualisasi dalam layanan bimbingan dan konseling. Sehingga Secara programatik pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) perlu dikembangkan dalam program bimbingan dan konseling yaitu komponen kurikulum, *individual student planning* (yang terdiri dari: layanan *aparsial*, *advicement*, *transition planning*) dan *responsive service* (yang berupa layanan konseling dan konsultasi) (Depdiknas, 2008:90-91).

Kemudian dukungan sistem dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif sangat diharapkan dan diperlukan untuk tindakan pencegahan, pengentasan, pemahaman dan pengembangan yang sesuai dengan tugas perkembangan siswa. Bukan hanya peran dari konselor, guru PAUD, kepala sekolah, dan personil sekolah saja dalam mengembangkan kompetensi siswa, lebih dari itu adalah seluruh personil sekolah, masyarakat, lembaga masyarakat, dan peran orang tua juga diperlukan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif pada Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan dilaksanakannya program bimbingan dan konseling komprehensif, peran pendidikan sangat penting untuk membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah sehingga dapat menunjang pengembangan kompetensi anak usia dini yang optimum.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Peran konselor dalam pengembangan kompetensi anak usia dini perlu tersusun dalam program bimbingan dan konseling komprehensif. program bimbingan dan konseling komprehensif untuk Pendidikan Anak Usia Dini perlu diaplikasikan dalam layanan bimbingan dan konseling yang memuat komponen (1) kurikulum, (2) layanan responsif, (3) perencanaan individual, serta (4) dukungan sistem melalui peran serta dari seluruh personil sekolah, masyarakat, dan orang tua. Sehingga pelaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif akan sesuai tugas perkembangan anak usia dini, yaitu berkembangnya aspek-aspek (1) moral dan nilai-nilai agama, (2) sosial, emosional, dan kemandirian, (3) bahasa, (4) kognitif, (5) fisik/ motorik, dan (6) seni.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S., & Saputra, W. N. E. 2015. *Teori Dasar Konseling*. Lampung: Aura Publishing.
- American School Counselor Association. (2005). *The ASCA National Model: A Frame work For School Counseling Program*. Second Edition. Alexandria, VA: Author.
- Depdiknas. 2007. *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Jakarta: Depdiknas
- . 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Depdiknas.
- Juntika Nurihsan. 2011. *Membangun Peradaban Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan Dan Bimbingan Komprehensif Yang Bermutu*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Bandung : UPI
- Myrick, Robert D. 2011. *Developmental Guidance and Counseling : A Practical Approach Fifth edition*. Minneapolis : Educational Media Corporation.
- Prayitno & Amti, E. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor
- Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah
- Rahman, Fathur. 2012. *Manajemen dan Pengembangan Program Bimbingan Konseling*. Yogyakarta : Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 111 Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sunaryo Kartadinata.2011. *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung : UPI Press
- Uman Suherman. 2011. *Pembangun Karakter dan Budaya Bangsa Melalui Bimbingan Komprehensif Berbasis Nilai Alquran (Tinjauan Filosofis tentang Hakikat dan Peran Manusia)*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Bandung : UPI.
- Undang-Undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional